

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 mendesak proses pembelajaran yang bukan sebatas berorientasi pada penguasaan materi secara dangkal, namun juga pada pemahaman yang bermakna, reflektif, dan mendalam. Tuntutan ini muncul seiring dengan kebutuhan peserta didik agar mempunyai kapabilitas berupa *problem solving* dan berpikir kritis serta penghayatan nilai yang dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata. Namun, berbagai indikator mutu pendidikan memperlihatkan mengenai pembelajaran yang berlangsung di Indonesia masih menghadapi tantangan serius.²

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 memperlihatkan mengenai kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik yang berlangsung di Indonesia tergolong di bawah rerata negara *organisation for economic co-operation and development* (OECD). Temuan tersebut menandakan rangkaian pembelajaran belum dapat mendorong dengan penuh terbentuknya pemahaman konseptual secara mendalam.³ Kondisi ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan pembelajaran dengan orientasi merujuk pada *deep learning* pada konteks pendidikan nasional. Pendekatan tersebut tidak hanya relevan diterapkan pada mata pelajaran umum, tetapi juga

² Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 22.

³ OECD, *Education 2030: The Future of Education and Skills*, Paris: OECD Publishing, 2019, hlm. 10–13.

pada mata pelajaran keagamaan seperti Aqidah Akhlak yang menuntut pemahaman nilai, penghayatan makna, serta internalisasi karakter dalam kehidupan peserta didik.

Saat ini pendidikan yang berlangsung di Indonesia berada pada fase transformasi guna menjawab kebutuhan abad ke-21 yang mendesak kemampuan keterampilan kolaboratif, kreativitas, dan berpikir kritis. Langkah menyiapkan generasi muda dengan harapan dapat bersaing dan menghadapi tantangan global mendorong dunia pendidikan untuk menghadirkan inovasi, baik pada aspek kurikulum maupun strategi pembelajaran yang diterapkan. Bagian pendekatan yang mendapat sorotan dalam konteks terkait ialah deep learning yang diperkenalkan oleh Abdul Mu'ti selaku Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen). Orientasi pendekatan ini merujuk pada penguatan pemahaman secara mendalam berikutnya fokus peserta didik bukan sebatas pada aktivitas menghafal, namun juga dapat meresapi pengetahuan secara lebih bermakna.⁴

Pada pendidikan, pendekatan deep learning ini dipahami menjadi sebuah rangkaian pembelajaran yang menitikberatkan keterlibatan aktif peserta didik untuk mewujudkan pemahaman yang bermakna, reflektif, dan tentunya berkelanjutan.⁵ Pendekatan ini menekankan bahwa belajar tidak sekadar mengingat informasi, tetapi mengonstruksi makna, mengaitkan pengetahuan

⁴ Alya Fitriani, Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Nusantara*, Vol. 2 No. 3 (2025), hlm. 51

⁵ Ahmad Syafi'I dan Darnaningsih, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning, *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 2. No. 1 (2025), hlm. 52.

dengan pengalaman, serta menginternalisasi nilai melalui kesadaran dan keterlibatan emosional peserta didik.⁶ Meskipun menawarkan berbagai kelebihan, implementasi Deep Learning tidak terlepas dari berbagai tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pemahaman yang belum merata mengenai konsep tersebut.

Keberhasilan penerapan deep learning sangat ditentukan oleh peran guru selaku perancang, pelaksana, dan pengarah rangkaian pembelajaran. Peran guru bukan sebatas pemberi materi, namun juga menjadi fasilitator yang memediasi proses pemaknaan peserta didik terhadap pengetahuan yang dipelajari. Oleh karena itu, pemahaman, sikap, dan kecenderungan guru atas kelangsungan pendekatan deep learning menjadi faktor penting yang memengaruhi implementasinya di kelas.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan guru Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung, ditemukan bahwa guru telah mulai menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam melalui diskusi kelompok, refleksi, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Secara umum, guru-guru di madrasah tersebut telah menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan berupaya semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran. Namun demikian, pemahaman guru mengenai konsep *Deep Learning* masih beragam, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

⁶ *Ibid*, hlm. 49

Hal yang tidak kalah penting untuk diungkapkan adalah adanya kondisi unik yang melatarbelakangi dinamika kelas di sekolah ini, yaitu sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga yang tidak utuh atau berada dalam pengasuhan kerabat karena orang tua mereka bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi pengawasan dan pendampingan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga berpengaruh pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Situasi inilah yang menjadikan peran guru di MTsN 8 Tulungagung tidak sekadar sebagai pendidik dalam arti sempit, melainkan juga harus mampu menghadapi tantangan sosial yang melekat pada diri peserta didiknya. Atas dasar itulah, penelitian ini memilih guru sebagai subjek utama, karena merekalah yang secara langsung berhadapan dengan kompleksitas tersebut dan dituntut untuk tetap menerapkan pembelajaran yang bermakna di tengah kondisi yang tidak selalu ideal.

Pendekatan deep learning mempunyai relevansi yang tergolong kuat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak karena karakteristik materi yang sifatnya bukan sebatas kognitif, namun juga menyentuh dimensi perilaku dan sikap. Pembelajaran Aqidah Akhlak idealnya tidak sebatas pada penguasaan konsep keimanan dan norma akhlak secara teoritis, melainkan mendorong peserta didik untuk memahami, meyakini, dan merealisasikan sejumlah nilai terkait di kehidupan harian. Akan tetapi, pada kenyataannya kelangsungan pembelajaran Aqidah Akhlak masih banyak dilangsungkan dengan pendekatan hafalan dan ceramah, sehingga pemaknaan nilai sering kali belum terbentuk secara

mendalam. Merujuk hal terkait, implementasi pendekatan deep learning pada kelangsungan pembelajaran Aqidah Akhlak berpotensi menjadi solusi pedagogis, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana guru memersepsikan pendekatan tersebut.

Persepsi guru merupakan faktor kunci dalam implementasi suatu inovasi pembelajaran. Persepsi mencakup aspek kognitif berupa pemahaman dan pengetahuan guru terhadap konsep deep learning, aspek afektif berupa sikap dan penilaian guru terhadap relevansi dan manfaat pendekatan tersebut, serta aspek konatif yang tercermin dalam kecenderungan guru untuk menerapkan atau menolak pendekatan deep learning dalam praktik pembelajaran. Teori persepsi dalam psikologi pendidikan menegaskan bahwa pemahaman dan sikap individu terhadap suatu objek akan memengaruhi keputusan dan perilakunya dalam bertindak.⁷ Dengan demikian, meskipun kebijakan atau kurikulum mendorong penerapan deep learning, implementasinya di kelas tidak akan optimal apabila persepsi guru belum terbentuk secara positif dan utuh.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiani, Asrori dan Dirgantoro memperlihatkan mengenai guru pada umumnya mempunyai pandangan yang positif atas pendekatan deep learning sebab diyakini menjadi langkah dalam peningkatan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Namun, penelitian-penelitian tersebut juga mengungkap adanya variasi pemahaman guru atas pendekatan atau konsep deep learning, serta keraguan ketika penerapannya

⁷ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hlm. 54–56.

akibat keterbatasan pelatihan, waktu, dan kesiapan pedagogis.⁸ Penelitian lain menegaskan bahwa meskipun sikap guru cenderung positif, kecenderungan bertindak untuk menerapkan deep learning belum sepenuhnya konsisten dengan pemahaman dan sikap yang dimiliki.⁹ Selain itu, fokus mayoritas riset masih merujuk pada pendidikan umum atau mata pelajaran non-keagamaan, sehingga kajian mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Islam, terutama untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak, masih sangat terbatas.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya kajian kualitatif yang secara mendalam mengungkap persepsi guru Aqidah Akhlak terhadap realisasi pendekatan deep learning dengan meninjau dengan menyeluruh terkait aspek kognitif, afektif, dan konatif. Maka dari itu, studi ini penting dilangsungkan agar memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana guru Aqidah Akhlak memaknai, menilai, dan merespons pendekatan deep learning dalam praktik pembelajaran.

Tujuan penelitian ini ialah mengkaji persepsi guru atas kelangsungan penerapan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung, yang meliputi pemahaman dan pengetahuan guru (kognitif), sikap dan penilaian guru (afektif), serta kecenderungan bertindak guru (konatif). Dari sisi teoritis, studi ini harapannya mampu memperkaya

⁸ Setiani, Asrori & Dirgantoro, "Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10. No. 3, 2025, hlm. 89–94.

⁹ Yoyon Mahardika dan Christian Arief Jaya, Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning Sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual Di Sekolah Dasar, *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 4 No. 3, hlm. 1132.

analisis mengenai persepsi guru dan penerapan deep learning pada rangkaian Pendidikan Agama Islam. Adapun dari sisi praktis, temuan ini harapannya mampu menjadi acuan refleksi untuk guru, dasar pertimbangan bagi pengelola madrasah, serta rujukan pada pengembangan pelatihan dan kebijakan pembelajaran yang tentunya lebih bermakna dan lebih kontekstual.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas menjadi fokus penelitian adalah bagaimana persepsi guru PAI terhadap pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung. Adapun permasalahan penulis merumuskan:

1. Bagaimana persepsi guru dalam aspek kognitif terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung?
2. Bagaimana persepsi guru dalam aspek afektif terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung?
3. Bagaimana persepsi guru dalam aspek konatif terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam aspek kognitif terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam aspek afektif terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam aspek konatif terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya, sebuah penelitian bertujuan untuk memberikan manfaat atau tujuan. Studi ini harapannya mampu menyajikan kontribusi dalam langkah mengetahui persepsi guru terkait penerapan pendekatan *Deep Learning* yang berlangsung pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung. Terdapat dua kegunaan pada studi ini, yakni manfaat dari sisi teoritis dan praktis yang dijabarkan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini harapannya mampu menjadi sumbangsih ilmiah yang bermanfaat dalam memperluas dan memperkaya pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam. Manfaat teoritis dari penelitian berjudul “*Persepsi Guru terhadap Penerapan Pendekatan Deep Learning pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung*” ialah menyajikan kontribusi bagi kemajuan kajian ilmu pendidikan, terutama di lingkup

strategi pembelajaran Aqidah Akhlak. Studi ini harapannya mampu memperkaya teori terkait efektivitas pendekatan *Deep Learning* pada konteks rangkaian pembelajaran PAI khususnya Aqidah Akhlak, terutama terkait bagaimana pemahaman, sikap dan kecenderungan bertindak guru dalam menerapkan pendekatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman konseptual, nilai spiritual, serta karakter peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada inovasi model pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih bermakna, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Temuan studi ini mampu menjadi acuan evaluasi dan pertimbangan ketika melangsungkan pengembangan kebijakan atau program peningkatan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis pendekatan *Deep Learning*, berikutnya rangkaian pembelajaran di sekolah sifatnya menjadi lebih substantif dan berorientasi pada pengembangan karakter serta pemahaman mendalam siswa.

b. Bagi Guru

Kehadiran studi ini menjadi acuan evaluasi, menyajikan wawasan dan inspirasi untuk menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, berikutnya guru mampu menyusun langkah strategis mengajar yang tentunya lebih reflektif, kreatif, dan

menumbuhkan kapabilitas berpikir kritis dan juga sejumlah religius peserta didik.

c. Bagi Siswa

Penerapan pendekatan *Deep Learning* diharapkan mampu membantu mereka memahami sejumlah nilai agama dengan lebih mendalam, bukan sebatas dari sisi kognitif namun juga afektif dan psikomotorik, sehingga dapat membangun pribadi yang berakhlak, beriman, dan mampu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan harian.

d. Bagi peneliti lain

Temuan studi ini mampu menjadi referensi dan dasar acuan dalam mengembangkan riset lanjutan terkait implementasi pendekatan *Deep Learning* pada bidang studi lain atau pada tingkat pendidikan yang variatif, serta memperluas kajian tentang inovasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Peneliti perlu menguraikan istilah-istilah penting dalam judul proposal skripsi dan fokus penelitian. Penguraian istilah-istilah penting dalam proposal skripsi yang berjudul “*Persepsi Guru terhadap Penerapan Pendekatan Deep Learning pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung*” bertujuan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Berikut istilah-istilah penting yang dapat penulis uraikan:

1. Penegasan Konseptual

a. Persepsi Guru

Secara konseptual, persepsi ialah rangkaian kognitif ketika individu menetapkan, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi sehingga membentuk sebuah makna tertentu terhadap objek.¹⁰

Persepsi guru berarti cara guru memahami, menilai, dan bertindak terhadap suatu pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman, wawasan, sikap, dan keyakinan profesionalnya.¹¹ Persepsi terdiri dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan wawasan, pemahaman, dan pengalaman individu atas sebuah objek. Aspek afektif berkorelasi bersama penilaian, perasaan, dan sikap individu atas objek terkait. Sementara itu, aspek konatif berkorelasi bersama kecenderungan bertindak atau perilaku individu sebagai wujud dari persepsinya.

b. Pendekatan *Deep Learning*

Pada pendidikan, pendekatan *deep learning* ialah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir mendalam, pemaknaan konsep secara utuh, dan keterkaitan antara pengetahuan dengan kehidupan nyata.¹² Tujuan pendekatan ini membangun kapabilitas berpikir kritis, pemahaman konseptual yang kokoh, dan transformasi nilai pada peserta didik. Terdapat tiga pilar inti yang

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 51.

¹¹ Ibid, hlm. 55

¹² H. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 141.

diterapkan pada pendekatan ini, yakni pembelajaran bermakna atau *meaningful learning*, pembelajaran berkesadaran atau *mindful learning*, dan pembelajaran menyenangkan atau *joyful learning*.

c. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses pendidikan yang bertujuan menanamkan keyakinan (aqidah) dan membentuk akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam.¹³ Pembelajaran ini mencakup upaya menginternalisasikan nilai keimanan dan moral Islam ke dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Merujuk pada penjelasan istilah secara konseptual di atas, secara operasional “*Persepsi Guru terhadap Penerapan Pendekatan Deep Learning pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 8 Tulungagung*” diartikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pengetahuan, sikap, dan dorongan guru Aqidah Akhlak terkait penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, serta bagaimana penerapan pendekatan tersebut dipahami, diterima, dan dijalankan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di MTsN 8 Tulungagung.

98. ¹³ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran PAIBP* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 102.